



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPS di SD

Dini Erika¹, Sumardi², Rosarina³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
dinierika.de@gmail.com

Abstract

Learning is basically a process of interaction between learners and educators in a learning environment. The result of reality in the field that still the average value of KKM results of student learning on social studies learning. This is because the low use of IPS learning model that makes learning seems less attractive for students. From various models of learning, cooperative learning model of jingle button type is a model that can affect student interest and learning outcomes. This is because the cooperative learning model of jingle buttons can make students play an active role and contribute in learning in a fair way. This research has a purpose to know the influence of cooperative learning model of jingle button type to student learning outcomes on IPS learning with material struggle against invaders in SD Negeri 1 Gunungpereng. The research design used was quasi experimental design with non-equivalent control group design. The population of this research is class V SD Negeri 1 Gunungpereng with the sample of V-B students of SD Negeri 1 Gunungpereng as experiment class and V-C grade students of SD Negeri 1 Gunungpereng as control class with the number of samples each 22 students. The result of this research shows that the students' learning outcomes in the IPS learning material of natural and artificial appearance variability with the average pre-test score and post-test score of each group there are differences and experienced significant improvement especially for the experimental class. Thus, it can be concluded that learning IPS material struggle against the invaders by using cooperative learning type of jingle button is better than learning that does not use the cooperative learning type of jingle button type.

Keywords: Cooperative Learning Jinglebutton Type, The Result of Learning, IPS Learning

Abstrak

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Berawal dari kenyataan di lapangan bahwa masih rendahnya rata-rata nilai KKM hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya penggunaan model pembelajaran IPS sehingga membuat pembelajaran tampak kurang menarik bagi siswa. Dari berbagai model pembelajaran, model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing merupakan model yang dapat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan model *cooperative learning* kancing gemerincing dapat membuat siswa berperan aktif dan berkontribusi dalam pembelajaran secara adil. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan materi perjuangan melawan penjajah di SD Negeri 1 Gunungpereng. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan jenis *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 1 Gunungpereng dengan sampel siswa kelas V-B SD Negeri 1 Gunungpereng sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V-C SD Negeri 1 Gunungpereng sebagai kelas control dengan jumlah sampel masing-masing 22 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi keragaman kenampakan alam dan buatan dengan rata-rata skor *pre-test* dan skor *post-test* masing-masing kelompok terdapat perbedaan dan mengalami peningkatan yang signifikan khususnya untuk kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah dengan menggunakan *cooperative learning* tipe kancing gemerincing lebih baik daripada pembelajaran

yang tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing.

Kata kunci : *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial atau lebih dikenal dengan istilah IPS merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Maka dari itu mata pelajaran IPS sudah tidak asing lagi bagi semua orang karena IPS dipelajari semenjak tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Akhir, hingga di jenjang perkuliahan pun mempelajari IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai makna yang berbeda pada setiap jenjang tingkat persekolahan, hal ini disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan berbagai perbedaan pendekatan yang digunakan.

Di Sekolah Dasar (SD), materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran IPS merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, namun tidak menunjukkan ciri khas dari disiplin ilmu-ilmu sosial tersebut. Materi pelajaran IPS untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran IPS dikembangkan dan mengacu pada beberapa disiplin ilmu namun tidak menghilangkan ciri khas dari setiap disiplin ilmu. Sedangkan, materi pelajaran IPS untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menganut pendekatan

terpisah (*separated*), artinya materi pelajaran IPS dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu sosial secara terpisah berdasarkan ciri khas dari masing-masing disiplin ilmu.

IPS masih kurang diminati siswa dalam pembelajaran. IPS dianggap sebagai mata pelajaran hapalan yang membosankan sehingga siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan kondisi di kelas V SDN 1 Gunung Pereng. Melalui kegiatan observasi dan wawancara, ditemukan beberapa penyebab siswa tidak berminat pada mata pelajaran IPS. Penyampaian materi yang kurang bervariasi dan cenderung dengan metode ceramah ternyata sangat berpengaruh. Sehingga berpengaruh pula pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS yang rendah dan tujuan pembelajaran pun tidak tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian. Meskipun ada beberapa yang diatas KKM, namun pada kenyataannya mereka kurang memahami hanya sekedar mengetahui. Adapun KKM untuk mata pelajaran IPS di SDN 1 Gunung Pereng adalah 76.

Mengatasi hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satunya

dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013, hlm. 145), "pengertian model pembelajaran yaitu tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa digunakan sangat beragam, salah satunya yaitu model *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan bersama dalam kelompok kecil yang umumnya 4-5 orang. Belajar *Cooperative Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut Hasan (dalam Rusman, 2010, hlm. 204)

Tujuan pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan dalam meningkatkan hasil belajar akademik, baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang merupakan kelompok bawah akan sangat terbantu dan

termotivasi oleh siswa kelompok atas, sedangkan bagi siswa kelompok atas akan semakin terasah kemampuannya. Selain itu, mengajarkan sikap saling menerima perbedaan kondisi setiap siswa untuk menyelesaikan tugas, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan Siswa yang lain.

Salah satu tipe model *cooperative learning* yang baik digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing. Kancing gemerincing merupakan model pembelajaran kooperatif yang dalam proses pembelajarannya selain untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran, secara tidak langsung model pembelajaran ini mengajak semua siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Karena ciri khas dari model pembelajaran ini, yaitu semua siswa diberi 2 atau 3 buah kancing kemudian kancing tersebut sebagai syarat yang harus dikeluarkan jika mereka ingin berbicara, dan jika kancingnya habis maka siswa tersebut tidak boleh berbicara lagi. Hal ini terus dilakukan sampai semua siswa dari masing-masing kelompok mendapat giliran untuk memaparkan pendapatnya. Jika semua kancing sudah habis namun tugas belum selesai, semua prosedur diulang kembali berdasarkan kesepakatan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS di SD.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode eksperimen. Metode penelitian ini dipilih karena untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan pada penelitian. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm.72) yang menyatakan bahwa “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Setelah dipilih penggunaan metode yang akan digunakan, maka kemudian untuk desain eksperimennya adalah *Quasi Experimental Design*. Dalam desain ini terdapat variabel kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Bentuk desain penelitian yang digunakan dalam *Quasi Experimental Design* ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Dalam desain ini, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dipilih tanpa melalui random/acak yang kemudian kedua kelompok tersebut dilakukan perbandingan.

Dua kelompok yang ada diberi pretest, kemudian diberi perlakuan atau *treatment* dan terakhir diberi posttest.

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Keterangan:

- X = Perlakuan terhadap kelas eksperimen
- O_1 = *Pretest* (tes awal) kelas eksperimen
- O_2 = *Posttest* (tes akhir) kelas eksperimen
- O_3 = *Pretest* (tes awal) kelas kontrol
- O_4 = *Posttest* (tes akhir) kelas kontrol

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat adanya pengaruh antara penggunaan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa materi perjuangan melawan penjajah.

Partisipan pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Gunungpereng. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah SD Negeri 1 Gunungpereng dan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas V-B dengan jumlah siswa 22 orang dan V-C dengan jumlah siswa 22 orang. Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tes dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis statistik sesuai dengan pendekatan metode penelitian. Adapun dalam pengolahan data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji n-gain dan uji hipotesis atau uji perbedaan rata-rata.

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa materi perjuangan melawan penjajah.

Ha : Adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa materi perjuangan melawan penjajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Data Hasil Penelitian Dengan Statistik Deskriptif

a. Analisis Statistik Hasil *Pre-test*.

Analisis deskripsi nilai hasil *pretest* yang merupakan gambaran awal secara umum tentang hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah di kelas kontrol dan di kelas eksperimen masing-masing siswa berjumlah 22 orang. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan treatment baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen

Di kelas kontrol tidak ada yang mencapai kategori sangat tinggi begitupun di kelas eksperimen. terdapat 5 orang kategori tinggi di kelas kontrol dan tidak ada kategori tinggi di kelas eksperimen. Pada umumnya siswa mencapai kategori sedang dan rendah. seperti terlihat di grafik siswa di kelas eksperimen mencapai kategori sedang, rendah dan sangat rendah. sedangkan

siswa di kelas kontrol mencapai kategori tinggi, rendah dan sedang.

Kemudian berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa di kelas kontrol kontrol siswa yang memperoleh skor sebanyak 0% siswa yang memiliki skor dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 22% atau 5 orang siswa yang memiliki skor dengan kategori tinggi, sebanyak 40% atau 9 orang siswa yang memiliki skor dengan kategori sedang, sebanyak 36% atau 8 orang siswa yang memiliki skor dengan kategori rendah, dan sebanyak 0% yang memiliki skor dengan kategori sangat rendah. Dan untuk kelas eksperimen sebanyak 0% dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 0% dengan kategori tinggi, sebanyak 36% atau 8 orang yang memiliki skor dengan kategori sedang, sebanyak 54% atau 12 orang yang memiliki skor dengan kategori rendah, dan 9% atau 2 orang yang memiliki skor dengan kategori sangat rendah.

Terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar kelas kontrol dan kelas eksperimen yang tidak jauh berbeda. Hal ini juga nampak terlihat dari nilai rata-rata skor antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan selisih rata-rata yang tidak jauh berbeda

b. Analisis Statistik Hasil *Post-test*

Hasil perhitungan olah data untuk kelas eksperimen dari 22 siswa semuanya termasuk ke dalam dua kategori yakni kategori sangat tinggi, dan tinggi. Namun untuk kelas kontrol nyatanya masih terdapat siswa yang masuk ke dalam kategori rendah.

Pada kelas kontrol siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi sebesar 27% atau sebanyak 6 orang siswa, siswa yang memperoleh skor dengan kategori tinggi sebesar 22% atau sebanyak 5 orang siswa, siswa yang memperoleh skor dengan kategori sedang sebesar 50% atau sebanyak 11 orang siswa, dan tidak ada siswa yang memiliki skor dengan kategori rendah dan sangat rendah atau sebesar 0%. Sedangkan untuk kelas eksperimen sebanyak 54% atau 12 siswa dengan kategori sangat tinggi, dan 31% atau 7 siswa dengan kategori tinggi, dan 13% untuk kategori sedang atau 3 orang siswa. Dalam kelas eksperimen tidak terdapat siswa dengan kategori rendah dan sangat rendah.

2. Analisis Data Dengan Statistik Inferensial

a. Uji Perbedaan Rata-rata Skor *pre-test*

Uji perbedaan rata-rata akan memperlihatkan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol apakah memiliki hasil belajar

yang sama ataukah tidak. Namun dalam uji perbedaan rata-rata ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas data terlebih dahulu.

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 or windows* ditemukan bahwa nilai signifikansi pada kelompok kontrol adalah 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > \alpha$), maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Jadi dapat kita lihat dan simpulkan bahwa data kelompok kontrol berasal dari kelas yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelompok eksperimen yang memiliki nilai signifikansi 0,200 dan nilai tersebut ternyata lebih besar dari 0,05 ($0,200 > \alpha$) maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa data kelompok eksperimen berasal dari kelas yang berdistribusi normal. Dengan demikian maka penyebaran data skor pada kedua kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah normal. Karena kedua kelompok berdistribusi normal maka langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas dengan parametrik..

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama atau berbeda. Untuk menguji homogenitas varians ini menggunakan uji *Levene* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

Ho : varians kedua kelompok adalah sama (homogen)
 Ha : varians kedua kelompok adalah berbeda (tidak homogen)

Berdasarkan hasil dari pengujian diperoleh nilai signifikansi hasil dari pengujian diperoleh nilai signifikansi pengujian sebesar 0,400. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,400 > \alpha$) sehingga Ho diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa variansi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama atau homogen. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan bervarians homogen maka sudah dapat melakukan uji perbedaan rata-rata *Pre-Test*.

3) Uji Perbedaan Rata-rata

Dari perhitungan sebelumnya diperoleh hasil atau keterangan bahwa skor *pre-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Sehingga dalam uji perbedaan

kedua kelompok tersebut menggunakan statistik parametris dengan uji-T (*Compare means – Independent sample t-test*). Pengujian dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Dan hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut.

Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$ → rata rata skor dari tes hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing menghasilkan kemampuan yang sama dengan yang tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing

Ha : $\mu_1 \geq \mu_2$ → rata-rata skor dari tes hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing menghasilkan kemampuan yang berbeda dengan yang tidak menggunakan media model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing.

Dengan menggunakan uji satu pihak (*one tailed test*) dengan taraf signifikansi 5% maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq \alpha$, maka Ho diterima,
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< \alpha$, maka Ho ditolak.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh data sig $0,003 < 0,05$. Maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *Uji Independent T-Test*, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan antara hasil *pretest* kelas control dan kelas eksperimen.

b. Uji Perbedaan Rata-rata Skor *Post-test*

Setelah melaksanakan uji perbedaan rata-rata skor *pre-test* yang kemudian diperoleh hasil hipotesis bahwa tidak ada perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum di beri perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji perbedaan rata-rata skor *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini bertujuan untuk melihat adanya perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS setelah diberi perlakuan atau *treatment* menggunakan media audio-visual untuk kelas eksperimen dengan yang tidak diberi perlakuan untuk kelas kontrol.

Sama halnya seperti pengujian sebelumnya, bahwa dalam uji perbedaan rata-rata skor *post-test* ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah uji normalitas terlebih dahulu.

1) Uji Normalitas

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai signifikansi pada data skor *post-test* kelas kontrol adalah sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 ($0,005 < 0,05$) maka H_0 diterima atau H_0 ditolak. Dan dapat kita simpulkan bahwa data hasil *post-test* berasal dari kelas yang berdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk kelas eksperimen nilai signifikansi sebesar

0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Kemudian, dapat kita simpulkan bahwa data hasil *post-test* kelas eksperimen berasal dari kelas yang berdistribusi tidak normal. Jadi, dapat kita lihat dan simpulkan bahwa hasil *post-test* kedua kelompok tersebut adalah tidak normal. Karena data kedua kelompok tersebut berdistribusi secara tidak normal.

Karena hasil uji normalitas dari kedua kelompok tersebut tidak normal, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis dengan memakai Uji *Mann Withney*.

2) Uji Hipotesis *Mann Withney*

Uji *Mann Withney* dilakukan untuk menguji hipotesis pada data yang distribusinya tidak normal.

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_a ditolak.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_a diterima.

Berdasarkan hasil uji *mann withney*, signifikasi 0,041 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,041 < 0,05$). Maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas control dan kelas eksperimen. Hal ini

disebabkan adanya perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing dan tidak diberikan perlakuan (treatment) pada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen.

PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Kancing Gemerincing

Pada pembahasan ini, tentunya akan menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur kemampuan hasil belajar atau pengetahuan awal siswa mengenai materi keragaman kenampakan alam dan buatan. Ketika pelaksanaan *pre-test* berlangsung terlihat bahwa siswa nampak kebingungan dalam pengerjaan soal.

Kemudian berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa di kelas kontrol kontrol siswa yang memperoleh skor sebanyak 0% siswa yang memiliki skor dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 22% atau 5 orang siswa yang memiliki skor dengan kategori tinggi, sebanyak 40% atau 9 orang siswa yang memiliki skor dengan kategori sedang, sebanyak 36% atau 8 orang siswa yang memiliki skor dengan kategori rendah, dan sebanyak 0% yang memiliki

skor dengan kategori sangat rendah. Dan untuk kelas eksperimen sebanyak 0% dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 0% dengan kategori tinggi, sebanyak 36% atau 8 orang yang memiliki skor dengan kategori sedang, sebanyak 54% atau 12 orang yang memiliki skor dengan kategori rendah, dan 9% atau 2 orang yang memiliki skor dengan kategori sangat rendah. Kemudian dari grafik tersebut terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar kelas kontrol dan kelas eksperimen yang tidak jauh berbeda. Hal ini juga nampak terlihat dari nilai rata-rata skor antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan selisih rata-rata yang tidak jauh berbeda

Berdasarkan data *pre-test* yang telah dilakukan perhitungan ditemukan bahwa data yang berasal dari kedua kelompok tersebut berdistribusi secara normal dan memiliki homogenitas varians yang sama. Kemudian untuk pengujian hipotesis yang ditemukan berdasarkan data yang telah terkumpul adalah bahwa rata-rata skor dari tes hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing menghasilkan kemampuan yang sama dengan yang tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing.

2. Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Setelah Menggunakan Model

Cooperative Learning tipe Kancing Gemerincing

Pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah kedua. *Post-test* dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan atau *treatment* baik untuk kelas eksperimen (menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing) maupun kelas kontrol (yang tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing *1*). Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa di kelas kontrol yang memperoleh skor dengan kategori tinggi sebesar 9% atau sebanyak 2 orang siswa, siswa yang memperoleh skor dengan sedang sebesar 22% atau sebanyak 5 orang siswa, siswa yang memperoleh skor dengan kategori rendah sebesar 68% atau sebanyak 15 orang siswa, dan tidak ada siswa yang memiliki skor dengan kategori sangat rendah atau sebesar 0%. Sedangkan untuk kelas eksperimen sebanyak 27% atau 6 siswa dengan kategori tinggi, dan 68% atau 15 siswa dengan kategori sedang, dan 4% untuk kategori rendah atau 1 orang siswa. Dalam kelas eksperimen tidak terdapat siswa dengan kategori sangat rendah.

Hasil *post-test* diperoleh setelah dilakukan *treatment* pada masing-masing kelompok. Pada dasarnya pembelajaran pada masing-masing kelompok hampir

sama namun yang membedakannya hanya dalam penggunaan modelnya. Pada kelas eksperimen, guru menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih efektif, dan berpusat pada siswa (*student center*)

Sebelum melakukan penelitian menggunakan model dalam pembelajaran, tentunya peneliti melakukan prosedur pengembangan sesuai dengan teori Hermawan (2008, hlm. 146) yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab II, dimana:

1. Pada tahap pertama dilakukan identifikasi program.

Pada tahap ini, peneliti memilih materi yang akan digunakan sesuai dengan sasaran (siswa) dan juga mempertimbangkan materi dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan untuk mempermudah peneliti.

2. Mengumpulkan bahan pendukung.

Setelah memilih materi yang sesuai, maka tahap berikutnya adalah peneliti mengumpulkan berbagai sumber dari buku untuk mengembangkan materi. Karena model *cooperative* tipe kancing gemerincing yang digunakan ini, maka peneliti pun mengumpulkan berbagai bahan pendukung lainnya seperti kancing-kancing, wadah yang dapat

digunakan dan tepat untuk membantu proses pembelajaran.

3. Setelah bahan terkumpul dan materi sudah dirangkum maka selanjutnya adalah review program kepada ahli atau pada penelitian ini adalah dosen pembimbing. Selanjutnya, di revisi dan siap digunakan dan ditampilkan kepada siswa.

Pada dua kali pertemuan siswa terlihat lebih interaktif, hal ini terlihat dari rasa ingin tahu siswa Tak lupa peneliti juga menyisipkan tepuk-tepukan untuk benar-benar memusatkan perhatian siswa ketika proses pembelajaran.

Secara umum, siswa memberi respon yang baik terhadap model ini meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Namun secara keseluruhan model cooperative learning tipe kancing gemerincing ini mampu menarik rasa ingin tahu dan minat belajar siswa. Hal tersebut juga dapat terlihat dari hasil belajar yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model cooperative learning tipe kancing gemerincing mampu meningkat dari sebelumnya.

3. Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Kancing Gemerincing terhadap Hasil

Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Materi Perjuangan Melawan Penjajah

Berdasarkan temuan yang dilihat dari kategori gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing kategori tinggi sebesar 9% atau sebanyak 2 orang siswa, siswa yang memperoleh skor dengan sedang sebesar 22% atau sebanyak 5 orang siswa, siswa yang memperoleh skor dengan kategori rendah sebesar 68% atau sebanyak 15 orang siswa, dan tidak ada siswa yang memiliki skor dengan kategori sangat rendah atau sebesar 0%. Sedangkan untuk kelas eksperimen sebanyak 27% atau 6 siswa dengan kategori tinggi, dan 68% atau 15 siswa dengan kategori sedang, dan 4% untuk kategori rendah atau 1 orang siswa.

Dan jika dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh kelas eksperimen adalah 0,56 sedangkan untuk kelas kontrol adalah 0,30. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan, dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan atau pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing rata-rata sama dan tidak jauh berbeda.
2. Hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan atau pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing memiliki perbedaan atau sebagai kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol. Terbukti dengan berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi dan sedang dengan persentase yang tinggi. Sedangkan untuk kelas kontrol masih terdapat siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah dengan persentase tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing lebih baik daripada yang tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing.
3. Adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing sebagai kelas eksperimen

dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing sebagai kelas kontrol. Hal tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa materi perjuangan melawan penjajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Surhasimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfianika, N. (2016). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* Yogyakarta: Deepublish.
- Asep, A.H., Asra., & Laksmi D. (2010). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI PRESS
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Cetakan kedelapan, Bandung: Alfabeta.
- Jobaendi, E. (2016). *Pengaruh strategi directed reading thinking activity terhadap keterampilan membaca pemahaman cerita anak*. (Skripsi). S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya.
- Kasmadi & Sunariah, N.S. (2014). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Nurangraeni, Evi. (2016). *Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan*

Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS2. Journal.

Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran. Edisi kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Edisi revisi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.